

Implementation of Coaching Method in Improving Students' Leadership Style at Abu Syafa Modern Islamic Boarding School

Yohana¹, Rabitah Hanum Hasibuan²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia
Email: yohana9371@gmail.com; rabitahanum091284@islahiyah.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian ini berfokus pada banyak siswa belum aktif dan percaya diri dalam memimpin. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan minim pendampingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *coaching* dalam meningkatkan gaya kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa Binjai serta mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan keterampilan kepemimpinan santri. Metode ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *coaching* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri santri, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Santri yang sebelumnya pasif menjadi lebih proaktif dalam organisasi pesantren. Faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan metode *coaching* antara lain motivasi santri, kesiapan mental, serta kompetensi pembimbing dalam komunikasi dan pengarahan.

Keyword: Gaya Kepemimpinan; Metode Coaching; Metode Pembelajaran

ABSTRACT

The problem in this study focuses on the fact that many students are still inactive and lack confidence in leadership. This is due to the use of conventional teaching methods and minimal guidance. The study aims to analyze the implementation of coaching to improve students' leadership styles at Pondok Pesantren Modern Abu Syafa Binjai and to evaluate its impact on the development of their leadership skills. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the coaching method is effective in enhancing students' confidence, critical thinking, and independence in decision-making. Previously passive students became more proactive in pesantren organizations. Key factors influencing the success of coaching include student motivation, mental readiness, and the coach's communication and guidance skills.

Keyword: Leadership Style; Coaching Method; Learning Method

Corresponding Author:

Yohana,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota
Binjai, Sumatera Utara 20737, Indonesia
Email: yohana9371@gmail.com



1. INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun karakter dan kepemimpinan generasi muda. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan dan tanggung jawab sebagai warga negara (Trihantoyo et al., 2022 : 14). Menurut Undang-Undang Pasal 3 No. 20 Tahun 2023 juga menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membangun peradaban yang bermartabat (Soro et al., 2024 : 2). Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan kepemimpinan santri. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadila ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya, “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujadila ayat 11) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2020).

Menurut Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu pengetahuan adalah dua unsur utama yang menjadi tolok ukur kemuliaan dan kedudukan seseorang di sisi Allah. Ilmu bukan hanya sekadar pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup akhlak, kebijaksanaan, dan kepemimpinan moral. Maka dari itu, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan ilmu seperti di pesantren, menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan yang unggul (Shihab, 2021 : 76).

Pesantren awalnya menerapkan sistem nonklasikal, di mana kiai mengajarkan kitab berbahasa Arab kepada santri yang tinggal di asrama. Metode pembelajaran ini menekankan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif untuk memperdalam ilmu (Hakim et al., 2024 : 530). Selain sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga berperan dalam proses kaderisasi kepemimpinan santri yang dilakukan oleh kyai dan ustadz, didukung dengan sistem manajemen yang baik (Masruroh et al., 2022 : 145). Dengan metode yang terarah, santri diharapkan dapat meningkatkan gaya kepemimpinan yang kompeten di berbagai bidang (Nofitri et al., 2023 : 2).

Namun, berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa Binjai, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum menunjukkan kepemimpinan yang aktif dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Beberapa siswa cenderung pasif dalam mengambil inisiatif, kurang percaya diri dalam memimpin kegiatan, serta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, metode yang diterapkan masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Kurangnya pendampingan yang sistematis serta kurangnya pemanfaatan metode coaching dalam membimbing siswa menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan gaya kepemimpinan mereka. Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih efektif, seperti metode coaching, yang menitikberatkan pada pendampingan personal, umpan balik yang konstruktif, serta penguatan keterampilan kepemimpinan berbasis pengalaman.

Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode Coaching, yang berfokus pada pengembangan potensi individu melalui bimbingan yang berkelanjutan (Rusmini et al., 2023 : 27). Coaching memungkinkan interaksi lebih personal antara pembina dan santri, sehingga santri dapat lebih memahami dan mengasah keterampilan kepemimpinannya (Azis, 2024 : 1). Selain itu, coaching memberikan kesempatan bagi santri untuk mengeksplorasi potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan yang baik (Rindarti et al., 2021 : 404).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode Coaching efektif dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan di lingkungan pendidikan. Menurut Alindawati et al. (2024) menyatakan bahwa metode Coaching dapat membantu guru dalam membina leadership siswa melalui bimbingan sistematis, refleksi, serta membangun kepercayaan diri dan kemandirian (Alindawati et al., 2024 : 452). Sedangkan, menurut Mardiyatun (2021) menemukan bahwa metode Coaching berkontribusi terhadap peningkatan penguasaan konsep dalam proses pembelajaran (Mardiyatun, 2021 : 53).

Namun, implementasi metode Coaching dalam meningkatkan gaya leadership santri di pesantren masih belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan coaching dalam meningkatkan gaya kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa Binjai serta mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan keterampilan kepemimpinan santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan gaya leadership santri yang lebih efektif di pesantren dan menjadi referensi bagi pengelola pesantren dalam menerapkan pendekatan Coaching untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan santri.

2. RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Wilopo et al., 2023 : 7). Penelitian ini dilakukan melalui aktivitas pendampingan dalam bentuk metode pembelajaran Coaching dalam meningkatkan gaya kepemimpinan siswa (Hasibuan et al., 2023 : 84).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Abu Syafa Binjai yang beralamat di Jl. Kol. Yos Sudarso, Cengkeh Turi, Kec. Binjai Utara, Kota Binjai, Sumatera Utara 20761. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian dalam mengkaji implementasi metode Coaching dalam meningkatkan gaya kepemimpinan santri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden yang terlibat dalam penelitian (Tojiri et al., 2023 : 53), seperti data yang

dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi bersama santri, pembina, dan pengelola pondok pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti dokumen resmi, literatur terkait, serta hasil penelitian sebelumnya (Tojiri et al., 2023 : 53). Berikut Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Abu Syafa Binjai yaitu:

Tabel 1. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Abu Syafa Binjai

No	Nama	Jabatan dan Tugas
1	Muammar Fahmi Alwi, S.H, S.Pd	Kepala Sekolah Guru Ekstrakurikuler Tilawatil Quran
2	Hadi Sufyan, S. Pd	PKM Kurikulum Guru Bahasa Arab
3	Siti Renita Rahma, S.Pd	PKM Kesiswaan Guru Bahasa Indonesia Guru Ekstrakurikuler Tilawatil Quran
4	Nurhidayah Putri, S.Ag	Wali Kelas VIII Guru Ilmu Tajwid
5	M. Fadil Al-Farizi, S.H	Wali Kelas VII-A Guru Alquran Hadis
6	Khairul Ifansyah	Wali Kelas VII-B Guru Sejarah Kebudayaan Islam
7	Dinda Ria Wandira, S.Pd	Wali Kelas VII-C Guru Aqidah Akhlak
8	Elma Triana, S.Pd	Guru Matematika
9	Wanda Hadi Nata, S.Pd	Guru Fiqih Guru Ekstrakurikuler Futsal
10	Apri Tivani Maduwu, S.Pd	Guru IPA Guru Ekstrakurikuler Muhadoroh (<i>Publick Speaking</i>)
11	Reydila Ananda, S.Pd	Guru IPS Guru PPKN
12	Prima Solihatun, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
13	Langlang Buana, S.Pd	Guru Bahasa Arab Guru Ekstrakurikuler Muhadoroh (<i>Publick Speaking</i>)
14	Ahmad Hadiyyin	Guru Arbain
15	Tia Permata, S.Kom	Operator dan Tata Usaha

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan metode analisis kualitatif. Pertama, reduksi data dilakukan untuk menyaring dan merangkum data yang diperoleh. Kedua, penyajian data atau display dilakukan agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis. Terakhir, penarikan kesimpulan atau verifikasi data dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022 : 247 -253).

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Hasil

1) Implementasi metode coaching di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Fadhil selaku ustadz di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa ditemukan bahwa Implementasi metode coaching ini telah membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan gaya leadership santri. Beliau mengatakan “Kami tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi santri dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari”, Ia menambahkan bahwa melalui interaksi yang lebih personal, santri menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, berpikir kritis, serta mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini juga diakui oleh salah satu santri bernama Lutfi, yang merasakan manfaat dari metode coaching. Ia mengatakan bahwa, “dengan bimbingan langsung dari Ustadz/ah, saya merasa lebih termotivasi untuk belajar dan memahami nilai-nilai tanggung jawab serta disiplin dalam kehidupan di pesantren”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwasanya melalui metode Coaching ini terbukti efektif dalam membangun hubungan yang lebih erat antara Ustadz/ah dan santri, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan inspiratif. Implementasi coaching dalam pembelajaran di pondok pesantren ini juga terlihat dari adanya sesi refleksi dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Dalam wawancara bersama Ustadzah Tia di pondok pesantren, beliau menjelaskan bahwa, “Setiap santri memiliki kesempatan untuk menyampaikan tantangan dan hambatan yang mereka hadapi, baik dalam akademik maupun kehidupan sehari-hari di pesantren”.

Dalam sesi ini, Ustadz/ah berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya memberikan solusi secara langsung, tetapi lebih kepada membantu santri menemukan jawabannya sendiri melalui teknik coaching. Menurut hasil wawancara bersama Ustadz Hadi selaku Ustadz di Pondok Pesantren Abu Syafa. Ustadz Hadi mengatakan, “Kami menggunakan metode seperti active listening, Dimana metode ini memberikan umpan balik yang membangun, serta mengajukan pertanyaan reflektif agar santri mampu berpikir kritis dan mandiri dalam mengambil keputusan”. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diketahui bahwa dengan metode coaching di pesantren bukan hanya sekedar menyampaikan instruksi, melainkan juga membangun kesadaran dan kemandirian santri dalam menghadapi berbagai situasi.

Menurut Ustaz Fadhil selaku Ustadz di pondok pesantren, mengatakan bahwa “Dahulu, komunikasi lebih banyak terjadi satu arah, di mana kami lebih banyak memberi arahan, sementara santri hanya mendengarkan. Namun, setelah menerapkan metode coaching, suasana menjadi lebih dialogis. Santri merasa lebih nyaman untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka”. Hal ini juga dirasakan oleh Fajar selaku santri kelas dua di Pondok Pesantren Abu Syafa, yang mengaku lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan berdiskusi dengan ustadz/ahnya. Fajar mengatakan bahwa, “Saya merasa lebih dihargai dan didengar. Jika ada masalah, saya tidak ragu untuk mencari solusi bersama Ustaz”. Dengan adanya metode coaching, hubungan antara ustadz/ah dan santri menjadi lebih erat, menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan produktif.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa implementasi metode coaching di Pondok Pesantren Abu Syafa memberikan dampak positif dalam pengembangan santri, baik dari aspek akademik, karakter, maupun hubungan sosial. Dengan peningkatan keterampilan coaching di kalangan Ustadz/ah serta optimalisasi sistem peningkatan gaya leadership santri, metode ini dapat terus dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di lingkungan pesantren.

2) Implementasi metode coaching dalam peningkatan gaya leadership siswa di Pondok Pesantren

Modern Abu Syafa

Menurut Ustaz Fahmi selaku Kepala Sekolah di Pondok Pesantren Abu Syafa, penerapan metode coaching telah membawa perubahan yang signifikan dalam perkembangan kepemimpinan santri. Beliau mengatakan bahwa “Kami melihat bahwa setelah metode coaching diterapkan, banyak santri yang dulunya pasif kini mulai berani mengambil inisiatif. Mereka lebih kritis dalam menyelesaikan masalah dan mampu mengarahkan teman-temannya dalam berbagai kegiatan”. Hal ini senada berdasarkan hasil wawancara bersama Fajar selaku santri yang mengatakan bahwa “Dulu saya ragu untuk berbicara di depan umum, tetapi dengan bimbingan dari ustadz/ah, sekarang saya lebih percaya diri memimpin rapat OPPAS (Organisasi Pondok Pesantren Abu Syafa)”. Peningkatan keterlibatan santri ini semakin terlihat dalam berbagai organisasi pesantren, menunjukkan bahwa metode coaching tidak hanya membentuk pemimpin yang berani, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta kemampuan berpikir kritis di kalangan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz/ah dan santri, metode coaching terbukti memberikan dampak positif dalam pengembangan kepemimpinan siswa. Ustadz Hadi menyampaikan bahwa, “melalui sesi metode coaching, santri diberikan ruang untuk mengasah keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik. metode ini mendorong mereka untuk melakukan refleksi diri serta belajar dari pengalaman nyata, sehingga mereka lebih memahami kelebihan dan kekurangan dalam memimpin”. Salah satu santri yaitu Fata yang mengikuti metode coaching juga mengakui bahwa metode ini membantunya lebih bijak dalam mengelola konflik, lebih terbuka dalam mendengarkan pendapat orang lain, serta lebih kreatif dalam mencari solusi atas berbagai tantangan kepemimpinan yang dihadapi di lingkungan pesantren.

Metode coaching memiliki dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Menurut Ustadz Fadhil yang mengatakan bahwa, “Kami melihat perubahan yang cukup besar setelah menerapkan metode coaching. Santri menjadi lebih mandiri dan sadar akan peran mereka, baik dalam kehidupan di pesantren maupun dalam kepemimpinan”. Santri yang awalnya kurang aktif kini lebih proaktif dalam menjalankan tugas-tugas harian mereka. Selain itu, mereka juga memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kepemimpinan yang beretika, yang tercermin dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Ustadz Fadhil menambahkan bahwa, “Bukan hanya dalam hal disiplin, tapi juga dalam prestasi akademik dan non-akademik. Banyak santri yang lebih termotivasi untuk mencapai target yang mereka tetapkan sendiri, sehingga hasil belajar mereka pun meningkat”.

Keberhasilan implementasi metode coaching dalam meningkatkan gaya kepemimpinan siswa di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa sangat bergantung pada sejumlah perangkat yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang efektivitas proses coaching. Perangkat-perangkat ini meliputi: (1) kualitas sumber daya manusia, (2) struktur program pembinaan, (3) media dan alat bantu coaching.

Pertama, sumber daya manusia, khususnya para pembina atau guru yang berperan sebagai coach, menjadi elemen utama dalam pelaksanaan coaching. Mereka tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga keterampilan dalam membangun komunikasi empatik, mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik konstruktif, dan memfasilitasi refleksi diri siswa. Kualitas interaksi antara coach dan

siswa sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter dan kepemimpinan. Menurut Ustadz Fahmi yang mengatakan bahwa, Kalau kami di sini, tidak cukup hanya menjadi guru yang mengajar di kelas. Kami juga dituntut untuk menjadi pembimbing, tempat curhat, bahkan kadang jadi seperti orang tua kedua bagi para santri. Dalam coaching, pendekatan personal itu penting sekali. Santri itu baru terbuka kalau merasa dihargai dan dipercaya. Jadi kami harus bisa mendengar, memberi semangat, dan kadang memberi tantangan yang sesuai supaya mereka bisa berkembang. Kita nggak bisa cuma menyuruh mereka berubah. Kita harus ajak mereka ngobrol, tanya cita-cita mereka, dengar masalah mereka. Dari situ baru kita arahkan. Coaching itu bukan menyuruh, tapi mendampingi.

Kedua, struktur program pembinaan kepemimpinan yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi menjadi perangkat penting dalam mendukung coaching. Pesantren menyediakan berbagai kegiatan yang memberikan ruang aktualisasi bagi siswa, seperti menjadi ketua kelas, koordinator kegiatan keagamaan, atau penanggung jawab program harian. Program-program ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi memberikan pengalaman langsung dalam memimpin dan mengambil keputusan, yang merupakan inti dari proses coaching. Ustadz Hadi menyampaikan bahwa, “Di pesantren ini, setiap santri punya kesempatan untuk memimpin, meskipun secara bergiliran dan sesuai jenjang kelas. Kami tidak hanya menunjuk, tapi kami juga dampingi dan evaluasi. Lewat program seperti piket harian, jadwal kultum, atau koordinator kebersihan asrama, mereka belajar bertanggung jawab dan mengambil keputusan. Itu semua bagian dari pembinaan kepemimpinan yang kami jalankan. Kami ingin mereka belajar memimpin dari hal-hal kecil dulu. Nanti setelah terbiasa, mereka akan lebih percaya diri ketika menghadapi tanggung jawab yang lebih besar. Coaching itu kan bukan teori saja, tapi harus ada praktik langsungnya.”

Ketiga, penggunaan media dan alat bantu coaching turut memperkuat proses pendampingan. Misalnya, jurnal refleksi harian digunakan siswa untuk mencatat perkembangan pribadi, tantangan, dan rencana perbaikan diri. Selain itu, tersedia modul pengembangan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam yang digunakan sebagai panduan dalam sesi coaching. Perangkat ini membantu siswa dan coach untuk melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Menurut Ustadz Fadhil yang mengatakan bahwa, “Kami minta para santri untuk menulis jurnal setiap hari, walaupun hanya satu dua paragraf. Dari situ mereka belajar jujur pada diri sendiri, apa yang sudah baik, apa yang masih kurang. Kadang dari tulisan itu kita tahu bagaimana perasaan dan tantangan mereka, lalu kita bimbing lebih lanjut saat sesi coaching. Modulnya kami susun supaya sesuai dengan kehidupan santri sehari-hari. Jadi bukan teori yang jauh dari realitas. Isinya ada kisah teladan, ada latihan soal kepemimpinan, dan ada panduan refleksi juga. Itu semua membantu mereka memahami bahwa menjadi pemimpin itu bukan soal memerintah, tapi soal tanggung jawab dan akhlak”.

Berdasarkan Penjelasan di atas diketahui bahwa metode coaching di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa mampu dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan. Coaching tidak hanya menjadi metode pembinaan yang bersifat teoritis, tetapi juga sebagai proses transformasi karakter yang terwujud melalui praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Sehingga, metode coaching terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan leadership siswa di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa. Dengan bimbingan yang tepat, santri tidak hanya belajar menjadi pemimpin yang baik dalam lingkup pesantren, tetapi juga mempersiapkan diri mereka untuk menjadi pemimpin yang berkompeten di masyarakat.

3) Faktor yang Mempengaruhi implementasi metode coaching dalam peningkatan gaya leadership siswa di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi implementasi metode coaching dalam meningkatkan gaya leadership santri di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa. Hal ini senda dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan salah satu Ustadzah di pondok pesantren mengungkapkan bahwa faktor internal santri, seperti motivasi, kesiapan mental, dan komitmen, sangat berpengaruh dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan mereka. Santri dengan motivasi tinggi cenderung lebih responsif terhadap arahan dan bimbingan dalam sesi coaching, sehingga mereka lebih cepat mengalami peningkatan dalam kepemimpinan. Sebaliknya, ada pula santri yang masih kurang percaya diri dalam mengambil keputusan atau memimpin kelompok. Ustadzah Tia selaku Ustadzah di Pondok Pesantren Abu Syafa menjelaskan bahwa, “Kami melihat bahwa santri yang kurang percaya diri membutuhkan metode coaching yang lebih intensif dan personal, agar mereka dapat mengatasi keraguan dan semakin berkembang dalam kepemimpinan mereka”.

Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa santri yang memiliki kesiapan mental yang baik lebih mudah menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran kepemimpinan, sementara yang masih ragu-ragu cenderung memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk membangun keberanian dan komitmen dalam mengasah keterampilan mereka. Dalam wawancara dengan Ustadz Fahmi selaku Kepala Sekolah di pondok pesantren Abu Syafa, beliau menekankan bahwa kompetensi pembina memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses coaching. Menurutnya, pembina yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta pemahaman mendalam tentang prinsip coaching lebih mampu menciptakan suasana

pembelajaran yang nyaman dan efektif. Beliau mengatakan bahwa, “Ustadz/ah yang sudah mendapatkan pelatihan metode coaching bisa lebih variatif dalam membimbing santri. Misalnya, dengan mengajak mereka melakukan refleksi diri, memberikan umpan balik yang membangun, serta mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dalam menyelesaikan masalah”. Beliau juga menambahkan bahwa, “pembina yang masih menggunakan metode instruktif secara dominan sering kali menghadapi kendala dalam membangun kemandirian dan kepemimpinan santri”. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan metode coaching bagi Ustadz/ah sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas metode pembelajaran di pondok pesantren.

Menurut Ustad Hadi selaku Ustadz di pondok pesantren Abu Syafa menjelaskan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepemimpinan santri. Ia mengatakan bahwa “Pondok pesantren ini memiliki sistem kaderisasi yang sudah berjalan dengan baik, sehingga santri bisa belajar kepemimpinan secara bertahap, mulai dari lingkup kecil hingga skala yang lebih luas”. Pernyataan tersebut senada berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Fadhil yang mengatakan bahwa, “kebijakan pondok yang mendukung, berupa metode pembelajaran berbasis coaching, sangat membantu santri dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka”.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Maher selaku santri kelas satu di Pondok Pesantren Abu Syafa, yang merasa termotivasi setelah melihat banyak kakak dan abang kelasnya di pesantren yang sukses dalam berbagai bidang kepemimpinan. Maher Mengatakan bahwa, “Ketika melihat kakak-kakak kelas saya, saya termotivasi dikarenakan mereka mampu berbicara didepan umum dengan kepercayaan diri. Dengan melihat Abang dan Kakak kelas saya, saya rasanya ini terus belajar dan mencoba sesuatu yang belum mampu saya lakukan”. Dukungan dari Ustadz/ah dan kakak kelas inilah yang semakin memperkuat budaya kepemimpinan di pesantren dan mendorong santri untuk aktif mengasah keterampilan mereka.

B. Pembahasan

1) Implementasi metode coaching di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa

Implementasi metode coaching di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa menunjukkan dampak yang signifikan dalam pengembangan gaya kepemimpinan (leadership) santri. Metode ini diterapkan dengan pendekatan yang lebih personal, di mana pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing yang aktif mendampingi santri dalam proses belajar maupun dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara pendidik dan peserta didik, sehingga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian dalam mengambil keputusan pada diri santri (Ambarwati et al., 2021 : 1976).

Penerapan coaching di pesantren ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga mencakup pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai kepemimpinan. Salah satu bentuk nyata dari implementasi ini adalah adanya sesi refleksi dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Dalam sesi tersebut, santri diberi ruang untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi, baik dalam hal pembelajaran maupun kehidupan sosial di lingkungan pesantren. Sehingga, proses ini mendorong santri untuk lebih terbuka, berpikir solutif, serta aktif dalam menemukan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi (Syah, 2023 : 96).

Selain itu, teknik coaching seperti active listening dan penggunaan pertanyaan reflektif telah menjadi bagian penting dalam pendekatan pembelajaran. Teknik ini membantu pendidik dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada santri. Dengan demikian, santri tidak hanya diarahkan secara langsung, tetapi dibantu untuk menggali potensi diri dan membangun kesadaran terhadap peran dan tanggung jawabnya.

Penerapan metode coaching juga membawa perubahan terhadap pola komunikasi di pesantren. Dari yang semula bersifat satu arah, kini interaksi antara pendidik dan santri menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Santri merasa lebih dihargai dan memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat maupun gagasan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan mereka dalam menjalin relasi sosial yang sehat dan produktif (Fakhri Zakaria et al., 2022 : 73).

Secara keseluruhan, implementasi metode coaching di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa terbukti berkontribusi positif dalam pengembangan aspek kepemimpinan santri, baik secara akademik, karakter, maupun sosial. Peningkatan kompetensi para pendidik dalam menerapkan teknik-teknik coaching, serta optimalisasi sistem pembelajaran berbasis pembinaan personal, menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini. Dengan demikian, coaching dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan untuk membentuk santri yang mandiri, visioner, dan siap menjadi pemimpin di masa depan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa implementasi metode coaching di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa dilakukan mengikuti langkah sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Klau (2024), yang bertujuan mendukung pengembangan potensi santri secara efektif dan berkelanjutan. Adapun langkah-langkah implementasi metode Coaching dalam penelitian ini yaitu:

- a) Proses coaching dimulai dengan membangun hubungan dan kepercayaan, yang tercermin dari perubahan peran para ustadz/ustadzah menjadi coach. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar,

tetapi juga sebagai pembimbing yang hadir secara personal dengan pendekatan empatik dan relasi interpersonal yang kuat. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman bagi santri untuk terbuka dan merasa dihargai.

- b) Menetapkan tujuan coaching, di mana coach dan santri bersama-sama merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini biasanya terkait dengan penguatan kepemimpinan, pengembangan karakter, serta peningkatan keterampilan sosial dan akademik.
- c) Evaluasi terhadap situasi saat ini (reality check) melalui sesi refleksi dan interaksi personal yang rutin. Santri diberi ruang untuk menyampaikan tantangan, hambatan, serta pengalaman pribadi mereka, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial di pesantren.
- d) Dalam tahap mengidentifikasi pilihan dan alternatif, santri dibimbing untuk mengeksplorasi berbagai solusi yang mungkin melalui penerapan teknik coaching seperti active listening, reflective questioning, feedback membangun, dan facilitative dialogue. Teknik-teknik ini mendorong santri untuk berpikir kritis, menyadari potensi diri, dan mengambil keputusan secara mandiri.
- e) Proses ini diperkuat melalui penyusunan rencana aksi, di mana santri diberi tanggung jawab konkret dalam organisasi pesantren (misalnya OPPAS, piket harian, kultum, dan lainnya). Setiap aksi yang dilakukan disertai dengan pembimbingan langsung dan evaluasi berkala.
- f) Pelaksanaan dan monitoring dijalankan dengan pendampingan terus-menerus oleh para coach, yang memberikan umpan balik serta mendorong santri untuk menjalankan peran mereka secara konsisten.
- g) Untuk mendukung hal ini, digunakan berbagai media dan alat bantu coaching, seperti jurnal harian sebagai alat refleksi pribadi dan modul kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam sebagai panduan latihan. Alat bantu ini memperkuat proses evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa implementasi metode coaching di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa telah dirancang dengan langkah-langkah sistematis dan berorientasi pada pengembangan potensi santri secara holistik. Pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif, membangun, dan berdampak langsung pada penguatan karakter serta kepemimpinan santri.

2) Implementasi metode coaching dalam peningkatan gaya leadership siswa di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa

Penerapan metode coaching di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa telah menunjukkan peran strategis dalam membentuk dan meningkatkan gaya kepemimpinan santri. Transformasi perilaku santri dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dan inisiatif mencerminkan efektivitas metode ini. Santri mulai menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan pendapat, memimpin diskusi, serta mengambil peran dalam kegiatan organisasi pesantren. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan karakteristik penting dalam kepemimpinan (Zulfitria et al., 2024 : 60).

Metode coaching memberi ruang bagi santri untuk melakukan refleksi diri, mengasah keterampilan komunikasi, dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan. Pendekatan ini mendorong mereka untuk mengenali potensi diri serta belajar dari pengalaman kepemimpinan secara langsung. Selain itu, santri juga dilatih untuk lebih terbuka terhadap pendapat orang lain, lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta mampu mengelola konflik dengan bijak. Pembelajaran semacam ini berkontribusi pada pembentukan karakter pemimpin yang adaptif dan kolaboratif (Wijayanto, 2024 : 73).

Dampak dari metode coaching juga terlihat dalam peningkatan disiplin dan tanggung jawab santri. Santri menjadi lebih sadar akan peran dan tugasnya, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari di pesantren maupun dalam peran-peran kepemimpinan yang mereka jalani. Mereka lebih mandiri dan menunjukkan kemauan yang tinggi untuk menetapkan serta mencapai target pribadi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Hal ini menggambarkan bahwa metode coaching tidak hanya membentuk gaya kepemimpinan, tetapi juga meningkatkan motivasi intrinsik dalam diri santri (Setianingsih & Suharto, 2024 : 142).

Keberhasilan implementasi metode coaching dalam meningkatkan gaya kepemimpinan siswa di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa tidak lepas dari keberadaan perangkat pendukung yang memadai, yakni sumber daya manusia, struktur program pembinaan, serta media dan alat bantu coaching. Ketiga perangkat ini secara sinergis membentuk fondasi utama yang memungkinkan proses coaching berjalan efektif dan berdampak nyata.

Pertama, kualitas sumber daya manusia sebagai coach menjadi faktor penentu utama keberhasilan coaching. Melalui wawancara dengan Ustadz Fahmi, dapat dianalisis bahwa peran coach lebih dari sekadar pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator dan motivator yang mampu membangun hubungan interpersonal yang mendalam dengan santri. Pendekatan coaching yang berbasis empati, komunikasi dua arah, dan kepercayaan ini sesuai dengan teori coaching modern yang menekankan pentingnya ‘rapport’ dan safe environment agar peserta didik dapat membuka diri dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang kompeten secara teknis dan emosional adalah modal utama agar proses coaching tidak sekadar

menjadi rutinitas, melainkan sebuah transformasi karakter yang autentik. Ketidakhadiran coach yang mampu menjalin interaksi personal dapat menyebabkan coaching menjadi mekanisme yang mekanistik dan kurang efektif (Syah, 2023 : 96).

Kedua, struktur program pembinaan kepemimpinan yang sistematis dan terintegrasi merupakan wujud konkret dari penerapan metode coaching yang efektif. Dalam analisis terhadap penjelasan Ustadz Hadi, terlihat bahwa program pembinaan kepemimpinan yang memberikan ruang bagi santri untuk berperan aktif dalam organisasi dan kegiatan sehari-hari mengakomodasi prinsip experiential learning. Melibatkan santri dalam kepemimpinan pada tingkatan yang realistis dan bertahap memungkinkan mereka untuk belajar melalui praktik nyata dan pembelajaran reflektif. Ini menegaskan pentingnya menghindari pendekatan kepemimpinan yang hanya bersifat teoritis atau simbolis.

Dengan adanya evaluasi berkelanjutan yang dibarengi pendampingan, proses pembelajaran menjadi dinamis dan responsif terhadap kebutuhan santri. Analisis ini menegaskan bahwa program pembinaan yang terstruktur dengan baik tidak hanya memperkuat keterampilan kepemimpinan teknis, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab dan kedewasaan emosional (Wijayanto, 2024 : 7)

Ketiga, penggunaan media dan alat bantu coaching, seperti jurnal refleksi harian dan modul berbasis nilai-nilai Islam, memberikan dimensi evaluatif dan nilai tambah dalam proses pembinaan kepemimpinan. Analisis dari pernyataan Ustadz Fadhil menunjukkan bahwa media ini tidak sekadar alat administratif, tetapi sarana penting untuk internalisasi nilai dan evaluasi diri. Jurnal refleksi memungkinkan santri untuk mengembangkan self-awareness yang kritis, suatu kompetensi psikologis yang esensial dalam kepemimpinan efektif. Modul pengembangan kepemimpinan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam memberikan konteks kultural dan spiritual yang kuat, sehingga kepemimpinan yang dibangun tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan tanggung jawab moral. Ini merupakan pembeda penting dari metode coaching di lingkungan pesantren dibandingkan dengan metode coaching di institusi pendidikan lain yang mungkin lebih sekuler (Rahmayanti et al., 2024 : 131).

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini mengindikasikan bahwa metode coaching di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa berhasil menggabungkan aspek personal, praktis, dan spiritual dalam membentuk gaya kepemimpinan siswa. Keberhasilan ini bukan hanya diukur dari kemampuan teknis santri dalam memimpin, tetapi juga dari proses pembentukan karakter yang holistik. Proses coaching yang mengedepankan dialog, praktik langsung, dan refleksi berkelanjutan membangun pemimpin masa depan yang tidak hanya cakap dalam manajemen, tetapi juga berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai luhur.

Dengan demikian, implementasi metode coaching terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membina karakter kepemimpinan siswa. Metode ini tidak hanya membekali santri dengan keterampilan teknis dalam memimpin, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan reflektif yang mendukung lahirnya pemimpin yang berintegritas dan kompeten. Dalam pendidikan pesantren, coaching berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya mampu memimpin di lingkungan internal, tetapi juga siap untuk berkontribusi sebagai pemimpin yang bertanggung jawab di masyarakat luas.

3) Faktor yang Mempengaruhi implementasi metode coaching dalam peningkatan gaya leadership siswa di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode coaching dalam meningkatkan gaya kepemimpinan santri dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor internal santri, kompetensi pembina, dan lingkungan pesantren.

a) Faktor Internal Santri

Motivasi, kesiapan mental, dan komitmen individu santri sangat menentukan sejauh mana mereka dapat merespons dan berkembang melalui proses coaching. Santri dengan tingkat motivasi tinggi cenderung menunjukkan keterbukaan terhadap bimbingan, cepat beradaptasi, dan memiliki keberanian untuk mengambil peran kepemimpinan. Sebaliknya, santri yang masih kurang percaya diri atau belum siap secara mental membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan personal. Hal ini menunjukkan pentingnya mengenali karakteristik masing-masing santri agar proses coaching dapat berjalan efektif dan adaptif sesuai kebutuhan mereka (Suwandi et al., 2025 : 123).

b) Kompetensi Pembina

Keberhasilan implementasi metode coaching juga sangat bergantung pada kompetensi para pembina atau ustadz/ustadzah. Pembina yang telah memahami prinsip-prinsip dasar coaching dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik mampu menciptakan suasana yang suportif dan membangun dalam setiap sesi bimbingan. Mereka juga mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, memfasilitasi refleksi diri, serta mendorong santri untuk berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kepemimpinan. Sebaliknya, pembina yang masih menggunakan pendekatan instruktif secara dominan cenderung mengalami hambatan dalam menumbuhkan kemandirian dan kreativitas kepemimpinan pada diri santri. Oleh karena itu, pelatihan khusus bagi pembina mengenai metode coaching menjadi salah satu kebutuhan mendesak dalam menunjang keberhasilan program ini (Fahrudin, 2023 : 45).

c) Lingkungan Pesantren

Budaya dan sistem yang dibangun dalam lingkungan pesantren juga memiliki peran besar dalam menunjang keberhasilan metode coaching. Adanya sistem kaderisasi yang terstruktur memungkinkan santri untuk belajar secara bertahap mengenai kepemimpinan, mulai dari lingkup kecil hingga skala organisasi pesantren yang lebih besar. Dukungan dari pihak pengelola pondok, baik dalam bentuk kebijakan maupun fasilitas, menjadi faktor pendorong yang memperkuat proses pembelajaran berbasis coaching.

Selain itu, keberadaan figur teladan dari kalangan senior juga memberikan motivasi tersendiri bagi santri junior untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mereka. Lingkungan yang kondusif seperti ini secara tidak langsung membentuk budaya kepemimpinan yang kuat dan berkelanjutan di pesantren (Andika et al., 2024 : 400).

Secara keseluruhan, interaksi antara faktor internal, kompetensi pembina, dan dukungan lingkungan menciptakan sinergi yang mendukung keberhasilan implementasi metode coaching. Ketiga faktor ini saling melengkapi dan memainkan peranan penting dalam membentuk santri sebagai pemimpin yang percaya diri, bertanggung jawab, dan visioner, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pertama, Implementasi metode coaching di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi antara ustadz/ah dan santri, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inspiratif. Melalui metode ini, santri menjadi lebih percaya diri dalam berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta mengambil keputusan secara mandiri.

Kedua, metode coaching dalam meningkatkan gaya leadership santri berkontribusi dalam membangun keterampilan komunikasi, refleksi diri, serta pengambilan keputusan yang lebih baik. Santri yang sebelumnya pasif kini lebih proaktif dalam organisasi pesantren, menunjukkan peningkatan dalam keberanian, kemandirian, serta etika kepemimpinan. Keberhasilan implementasi metode coaching dalam meningkatkan gaya kepemimpinan siswa di Pondok Pesantren Modern Abu Syafa sangat bergantung pada sejumlah perangkat yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang efektivitas proses coaching. Perangkat-perangkat ini meliputi: (1) kualitas sumber daya manusia, (2) struktur program pembinaan, (3) media dan alat bantu coaching.

Ketiga, Keberhasilan implementasi coaching dipengaruhi oleh tiga faktor utama: motivasi dan kesiapan mental santri, kompetensi ustadz/ah dalam menerapkan teknik coaching, serta dukungan lingkungan pesantren, termasuk sistem kaderisasi kepemimpinan dan peran alumni dalam memberikan inspirasi bagi santri.

REFERENCES

- Abdullah, & Putra, M. J. A. (2025). Pengaruh supervisi berbasis refleksi dan coaching terhadap peningkatan kompetensi guru: Studi kasus di MTsN 3 Siak. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3).
- Aldi, M. F., Mujanah, S., & Fianto, A. Y. A. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan dan teknologi informasi terhadap kinerja pegawai melalui motivasi sebagai variabel intervening. *MES Management Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.56709/mesman.v3i2.375>
- Alindawati, F., Dike, D., & Yani, A. (2024). Implementasi supervisi akademik dengan metode coaching untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di SD Negeri 21 Skp.G Sp.2 Emparu Sintang. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2).
- Ambarwati, S., Suhartono, S., & Nurhasanah, N. (2021). Pengaruh kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1047>
- Andika, R. R., Kustati, M., & Amelia, R. (2024). Analisis lingkungan sosial pesantren terhadap kemandirian santri. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Azis, A. M. R. F. (2024). Implementasi supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah menengah kejuruan. *Unisan jurnal*, 3(7), 275-282.
- Darmansah, T., Syahirah, F., Sibarani, L. A., & Parlindungan, S. (2024). Strategi implementasi kebijakan pendidikan dalam peningkatan mutu di mts ummul quraa tembung. *Ami: jurnal pendidikan dan riset*, 2(2), 85-91.
- Fahrur, M. (2023). Optimalisasi mutu kinerja SDM (ustadz) pondok pesantren di TMI Al-Amien Prenduan Madura. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(1). <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i1.692>
- Hakim, L. N., Hanum, A., & Salminawati. (2024). Peran pengurus organisasi pelajar pondok dalam menegakkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Kabupaten Langkat. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3>
- Harsoyo, R. (2022). Teori kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass dan aplikasinya dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2). <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>

- Hasibuan, R. H., Awaliyah, R., & Nurhasanah, N. (2023). Pendampingan komunitas guru PAUD dalam merancang capaian pembelajaran berbasis muatan literasi dan STEAM. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 80–90. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v3i2.270>
- Juhadira, Hasniati, Ririk, Lilianti, & Nasir. (2024). Implementasi metode coaching dalam supervisi akademik. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 6(1). <https://doi.org/10.51454/jimsh.v6i1.404>
- Kaendung, E., Pangemanan, F., & Undap, G. (2021). Implementasi kebijakan tentang Rencana Induk Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Manado. *Jurnal Governance: Jurusan Ilmu Pemerintahan FISPOL Unsrat*, 1(2). 1-11
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Al-Qur'an hafalan mudah terjemahan dan tajwid warna*. Cordoba International.
- Klau, Y. H. (2024). Implementasi program coaching guru senior untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru-guru muda di SMP Negeri 21 Kota Kupang tahun pelajaran. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4).
- Kusumardi, A. (2023). Teknik coaching untuk memahami karakteristik siswa dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i1.3133>
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi model pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di kelas III SDN Sindangsari III. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Mardiyatun. (2021). Implementasi coaching individual untuk peningkatan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. *Strategy: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i1.353>
- Masruroh, S., Suhartini, A., & Ahmad, E. Q. N. (2022). Implementasi nilai-nilai kepemimpinan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Kabupaten Karawang. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.865>
- Ningsih, E. M. (2023). Penerapan metode coaching model TIRTA untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah pada rayon pengawas Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 2(3).
- Nofitri, F., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Penerapan coaching model alur TIRTA oleh kepala sekolah dalam mensupervisi guru di sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/7556>
- Nurjaya, Mukhtar, A., & Achsanuddin, N. (2020). Gaya kepemimpinan dan motivasi, pengaruhnya terhadap kinerja pegawai. *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.35905/balanca.v2i1.1393>
- Pawenary, P., Muniroh, M., Suwandi, A., Shalsabilla, S., Pandiangan, I. S., Lestari, N. I., & Ramadani, H. (2025). Memberikan Pelatihan Motivasi Leadership dan Attitude kepada Siswa-siswi Tingkat Akhir SLTA Aliyah Pesantren Pondok Darul Qur'an Lantaburo. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 122-126. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol7.iss1.art15>
- Rahmayanti, K., Hamdi, N., Putri, J. R., & Iqlima, A. (2024). The importance of self-understanding in personal development. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, 6(2).
- Rindarti, E., Madrasah, P., Kemenag, K., & Pusat, J. (2021). Implementasi coaching untuk meningkatkan kemampuan kepala madrasah melaksanakan evaluasi pembelajaran jarak jauh. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5680948>
- Rogahang, A. L., Tulusn, F. M. G., & Palar, N. R. A. (2023). Implementasi kebijakan pengentasan kemiskinan di Desa Molompar Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(4).
- Romzi, M., Farwati, W. W., Salas, M. K., & Syauqi, M. (2023). Pengembangan kepemimpinan peserta didik melalui organisasi intra sekolah di SMA Annuqayah. *Kabilah: Journal of Social Community*, 8(1).
- Rusmini, R., Emilyani, D., & Dramawan, A. (2023). Efektivitas model pendekatan manajemen coaching bimbingan akademik terhadap indeks prestasi mahasiswa jurusan keperawatan. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 7(1). <https://doi.org/10.32419/jppni.v7i1.364>
- Setianingsih, E., & Suharto, W. B. (2024). Penerapan coaching dalam meningkatkan kinerja tim kesiswaan di SMK Negeri 1 Purwojati. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2). <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2860>
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Soro, S. H., Hakim, A. R., Rahayu, S., & Pangestuti, W. R. (2024). Implementasi supervisi akademik berbasis coaching oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar negeri cicalengka 06 kabupaten bandung. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2235-2242. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1241>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriono, & A'yun, Q. (2020). Behavior theory of leadership. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1). <http://www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id>
- Syah, A. M. (2023). "Jagongan Santri" sebagai metode melatih nalar kritis dan membentuk karakter santri: Studi kasus di Pondok Langgar Panggung Kiai Mastur Lamongan. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i2.247>
- Tojiri, Y., Putra, H. S., & Faliza, N. (2023). *Dasar metodologi penelitian: Teori, desain, dan analisis data*. Takaza Innovatix Labs.
- Trihantoyo, S., Amalia, K., Haq, M. S., & Karwanto. (2022). Penguatan kapasitas organisasi melalui leadership training menghadapi normal baru di pondok pesantren. *Journal of Community Engagement in Education*, 1(1).
- Wijayanto, A. (2024). *Operasionalisasi model, metode, dan strategi pembelajaran* (Issue September). Tulungagung: Akademia Pustaka. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13864554>

- Wilopo, Dewantara, R., & Wiyata. (2023). *Metodologi penelitian sistem berbasis action research: Teori dan aplikasinya*. Universitas Brawijaya Press.
- Zakaria, F., Mulyana, D., Rachmawati, T. S., Khadijah, U. L. S., Gemiharto, I., & Hafiar, H. (2022). Perubahan pola komunikasi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren pada masa pandemi Covid-19. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(2). <https://doi.org/10.35814/coverage.v12i2.2349>
- Zulfitria, Z., Suryadi, A., Rudiatin, E., Arif, Z., & Lubis, M. (2024). Pembentukan karakter kepemimpinan dalam pembelajaran robotik. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 7(1), 53-62.